

KRITIK PENDIDIKAN: SEKOLAH TANPA BELAJAR DALAM NASKAH DRAMA *PRODO IMITATIO* KARYA ARTHUR S. NALAN

Siti Saripah¹, Yessy Hermawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara^{1,2}
stsaripah96@gmail.com

ABSTRAK

Naskah drama dapat menggambarkan potret dan kritik terhadap berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Problematika pendidikan yang direpresentasikan dalam naskah drama merupakan hal menarik yang perlu dikaji. Penulis naskah drama, Arthur S. Nalan, menyampaikan pemikiran dan kegelisahan perihal praktik pendidikan melalui naskah *Prodo Imitatio*. Masalah pendidikan yang konkret dan relevan dengan realita masa kini digambarkan dengan jelas pada naskah *Prodo Imitatio*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kritik pendidikan yang terjadi dalam representasi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik (semiotik sebagai pendekatan? Naskah drama dianalisis berdasarkan tanda-tanda denotatif dan konotatif, sehingga menghasilkan tanda baru yang dianggap sebagai representasi problematika pendidikan di sekolah. Hasil analisis menggambarkan banyak sekolah yang berlangsung tanpa belajar, keadaan itu digambarkan melalui praktik jual beli bangku pendidikan dan gelar akademik. Gambaran tersebut menjadi sebuah kritik bagi pendidikan yang terjadi dalam realitas kehidupan. Naskah drama dalam hal ini adalah media untuk menggambarkan realitas dan menyampaikan kritik terhadap permasalahan pendidikan.

Kata Kunci: Kritik Pendidikan; Naskah Drama; Semiotik.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai media representasi realita kehidupan kini terus berkembang. Interpretasi penulis dalam karya sastra merupakan respons atas realita kehidupan di lingkungannya. Salah satu karya sastra yang merupakan interpretasi representasi realita kehidupan adalah naskah drama *Prodo Imitatio* karya Arthur S. Nalan. Naskah ini merupakan satu dari sepuluh naskah yang terdapat pada pilihan naskah Pekan Seni Mahasiswa Nasional XI yang berbicara tentang pendidikan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam potret pendidikan yang dinarasikan pada naskah drama tersebut

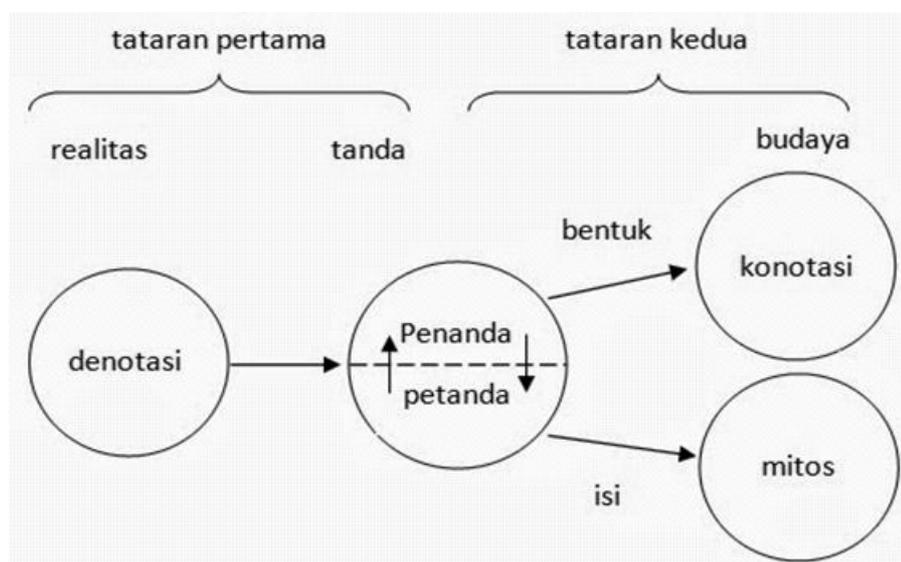
Dari sekian banyak naskah drama yang ditulis Arthur S. Nalan, naskah drama *Prodo Imitatio* merupakan naskah drama yang mencolok membicarakan problematika pendidikan. Interpretasi pendidikan dari penulis yang merupakan seniman juga akademisi terasa begitu konkret dengan realita. Substansi yang disampaikan pada naskah ini yakni potret sekolah tanpa belajar yang sampai saat ini masih terjadi. Ia menyampaikan pula ide dan gagasan berupa solusi dari praktik permasalahan pendidikan yang terjadi pada naskah tersebut. Kritik disampaikan terhadap pemerintah yang belum mampu sampai saat ini memberantas praktik jual beli gelar sehingga sekolah tanpa belajar masih sulit dihentikan.

Hampir setiap tahun naskah drama *Prodo Imitatio* dipentaskan, hal ini sebagai kritik tentang pendidikan di Indonesia. Meskipun latar pada drama ini bukan di Indonesia, tetapi permasalahan pendidikan yang dinarasikan banyak pula terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kritik pendidikan dalam representasi sekolah melalui tanda-tanda yang terdapat pada naskah ini yang mencerminkan potret sekolah tanpa belajar.

Naskah drama dan drama dua hal yang berbeda, naskah drama merupakan teks yang menjadi dasar dari suatu drama. Tjahyono menyebutkan bahwa drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dengan dialog (Fahmi, 2017). Dapat dikatakan bahwa drama adalah pementasan dari naskah drama. Naskah drama sebagai karya sastra tidak terlepas dari tanda-tanda yang dapat menimbulkan multitafsir pembaca dan pelakunya. Tanda-tanda yang terdapat pada naskah drama ini akan dikaji berdasarkan pendekatan semiotik.

Semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015). Pada hal ini semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Tanda-tanda yang terdapat pada naskah ini telah mengalami pergeseran makna karena perilaku manusia. Teori semiotik yang relevan untuk meneliti tanda-tanda ini yakni semiotik Rolland Barthes.

Rolland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh semiotik yang berpedoman pada semiologi Saussure. Tokoh strukturalis asal Prancis ini mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisis semiotiknya, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos (Kusuma & Nurhayati, 2017). Studi Barthes tentang tanda terletak pada peran pembaca (*the reader*). Baginya, konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Fokus Barthes pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti di bawah ini:



Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi merupakan pemaknaan yang mengungkap tanda-tanda, artinya konotasi bukanlah makna yang sebenarnya. Berbeda dengan mitos, yaitu hal yang ada dan berkembang dalam pemikiran masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, dengan cara memaknai dan memperhatikan korelasi antara sesuatu yang terlihat nyata (denotasi) dengan tanda yang tersirat pada sesuatu tersebut (konotasi). Inilah penyempurnaan Barthes terhadap semiologi Saussure yang tidak hanya berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, pada hal ini penelitian diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna yang juga tidak menolak informasi kuantitatif berupa angka maupun jumlah (Aman, 2017). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu kritik pada naskah drama *Prodo Imitatio*. Kriyantono menyatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kusuma & Nurhayati, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dari setiap tanda yang menjadi mitos sebagai bentuk kritik pendidikan dalam representasi sekolah tanpa belajar pada naskah drama *Prodo Imitatio*. Setelah menentukan metode penelitian, peneliti menggunakan teori semiotik Roland Barthes sebagai pendekatan untuk mengungkap tanda-tanda. Tanda-tanda yang ditemukan dianalisis berdasarkan makna denotasi dan konotasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Peneliti membaca keseluruhan naskah dan mencatat tanda-tanda yang ditemukan. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi, pembahasan dilakukan secara mendalam berdasarkan tanda-tanda yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Semiotik Roland Barthes dengan kajian denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan fokus penelitian pada naskah ini. Tanda-tanda yang mengalami pergeseran makna, mampu menggambarkan kritik pendidikan dalam representasi sekolah. Makna yang telah bergeser tersebut membuat tanda-tanda semakin nyata merepresentasikan potret sekolah tanpa belajar. Pembahasan mengenai tanda-tanda yang menunjukkan kritik pendidikan sekolah tanpa belajar dibahas di bawah ini.

Tanda pertama yang merepresentasikan sekolah tanpa belajar pada naskah drama *Prodo Imitatio* adalah **nafsu gelar**, yang dikonkretkan pada cuplikan berikut:

"Di sebuah negeri yang pendidikannya berseri-seri. Di sebuah negeri yang orang-orangnya penuh **nafsu pada gelar**. Terutama gelar kesarjanaan. Manakala untuk memperoleh gelar itu sulit, harus bersusah payah, kerja keras, berkorban waktu, pikiran dan tenaga serta dana. Munculah seorang dewa penolong yang siap memberi gelar dari S1-S2-S3, bisa apa saja dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, segala sesuatu yang menyangkut pemberian gelar diselesaikan dengan sejumlah uang, untuk wisudanya di hotel berbintang".

Makna nafsu gelar secara denotasi adalah keinginan hati yang kuat untuk memperoleh gelar. Namun, pada naskah drama tersebut nafsu gelar berubah menjadi makna konotasi negatif yang berarti dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik karena dilandasi oleh hawa nafsu. Mitos yang berkembang pada naskah tersebut bahwa nafsu gelar merupakan kesungguh-sungguhan yang dilakukan dengan menghalalkan segala cara demi gelar. Cara meraih gelar tersebut merepresentasikan pendidikan tanpa belajar, gelar diraih melalui hawa nafsu dengan pembelian gelar. Tanda tersebut merupakan kritik pendidikan yang terdapat pada naskah *Prodo Imitatio* yang masih relevan dengan problematika pendidikan masa kini.

Tanda kedua yang merepresentasikan sekolah tanpa belajar pada naskah drama *Prodo Imitatio* adalah **gelar kesarjanaan**, yang dikonkretkan pada cuplikan berikut:

"Aku naik kelas, dikontrol dari mulai sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, perguruan tinggi, aku hidup dengan irama uang yang meradang-radang di mana-mana, jadilah aku **seorang sarjana** yang lulus karena permainan uang!".

Makna denotasi dari gelar kesarjanaan adalah gelar akademik yang diperoleh seseorang setelah menyelesaikan pendidikan strata. Gelar tersebut diperoleh melalui belajar sungguh-sungguh mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang memiliki gelar kesarjanaan adalah orang yang berilmu melalui proses pembelajaran. Pada naskah drama *Prodo Imitatio* terjadi pergeseran makna tersebut menjadi konotasi negatif. Gelar kesarjanaan dihasilkan dengan pembelian, bukan pembelajaran. Ini mencerminkan pendidikan tanpa belajar. Mitos yang berkembang bahwa gelar kesarjanaan adalah gelar yang dihasilkan atas bisnis jual beli gelar bukan belajar, dan hal ini sudah menjadi fenomena yang lumrah. Kritik pendidikan yang digambar pada tanda ini bahwa orang yang memiliki gelar kesarjanaan akhirnya dicap sebagai orang beruang bukan orang berilmu.

Tanda ketiga yang merepresentasikan sekolah tanpa belajar pada naskah drama *Prodo Imitatio* adalah **uang**, yang dikonkretkan dalam cuplikan berikut:

"Saudara-saudara, **uang** adalah alat pembeli gelar yang paling ampuh dan dahsyat."

Makna denotasi uang adalah alat pembayaran yang sah. Pada naskah drama *Prodo Imitatio* uang mengalami pergeseran makna menjadi makna konotasi negatif sebagai alat untuk membeli gelar. Uang pada naskah tersebut sebagai alat utama dalam pembelajaran.

Representasi sekolah tanpa belajar melalui tanda ini bahwa pembelajaran tidak penting lagi, uang adalah segalanya. Kritik pendidikan yang disampaikan adalah pendidikan telah menjadi lahan bisnis bukan lagi lahan untuk belajar. Segala aspek yang ada dalam dunia pendidikan tidak ada artinya jika dibanding uang. Mitos yang berkembang asal ada uang sekolah bisa lulus tanpa belajar. Praktik suap menyuap dalam pendidikan akhirnya menjadi budaya.

Tanda keempat yang merepresentasikan sekolah tanpa belajar pada naskah drama *Prodo Imitatio* adalah **jual beli gelar**, dikonkretkan pada cuplikan berikut:

“Bisnis jual beli gelar memang sudah menggurita tanpa upaya memberantasnya, niscaya akan banyak sarjana, magister, doktor palsu”.

Jual beli merupakan makna denotasi, yaitu transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual. Disertakannya kata gelar, pada kata jual beli tersebut merubah maknanya menjadi konotasi negatif. Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk menghasilkan ilmu. Mitos pada naskah tersebut bahwa sekolah menjadi tempat transaksi jual beli gelar. Gelar didapat bukan dari hasil belajar mengajar, melainkan dari hasil jual beli. Pada naskah ini kampus diibaratkan sebagai lahan pohon gelar. Praktik jual beli gelar masih terjadi sampai saat ini. Penulis naskah, Arthur S. Nalan pada naskah drama *Prodo Imitatio* juga mengutarakan gagasannya tentang praktik masalah pendidikan ini. Hematnya, bukan hanya penjual gelar yang harus dipidana, melainkan pembelinya pula. Jika tak ada lagi yang niat membeli gelar, maka tak akan ada orang yang berpikir untuk menjual gelar. Jual beli terjadi karena adanya kebutuhan antara penjual dan pembeli.

Tanda kelima yang terdapat pada naskah drama *Prodo Imitatio* adalah profesor doktor, yang dikonkretkan dalam cuplikan berikut:

“Tetapi aku tak siap menerima tantangan, ketika harus bersaing menjadi seorang **doktor dan guru besar**, aku gagal total, aku meminggirkan diri pelan-pelan, dan bergabung dengan University of Zuzulapan dari Amarakua. Sejumlah orang yang mencari keuntungan lewat jual beli gelar, karena gelar memang dicari demi gengsi, diburu demi sesuatu”.

Makna denotasi profesor doktor adalah orang yang telah mencapai gelar akademik tertinggi dan ahli dalam suatu bidang tertentu. Pergeseran makna profesor doktor menjadi makna konotatif terjadi pada naskah drama ini. Pada naskah ini profesor doktor adalah orang yang tak mampu melakukan apa-apa, dia menjadi dewa penolong bagi orang membutuhkan gelar melalui bisnis jual beli gelar. Perilaku tersebut merupakan kausalitas dari sekolah tanpa belajar. Jual beli gelar menjadi praktik yang terus merantai. Ketika seorang profesor doktor mengeluarkan uang untuk mendapatkan gelar tersebut, maka ia akan berusaha mendapatkan uang kembali dengan cara menjual gelar. Buku yang disusun dan menjadi rujukan sang profesor doktor bukan buku yang menunjang keilmuannya, melainkan buku yang menjadi pembodohan publik, seperti kitab seribu gelar, kiat-kiat jual beli gelar, masa depan cemerlang bersama prodo imitati dan seni berpikir negatif. Hal ini tidak sesuai dengan peran profesor pada umumnya yang dianggap sebagai orang berilmu. Pada naskah drama ini sang profesor doktor mendekam dipenjara karena praktik jual beli gelar yang dilakukan. Mitos pada tanda ini bahwa profesor doktor bukan lagi orang yang mulia dan ber-

ilmu, tetapi pembohong besar yang melakukan praktik jual beli gelar. Pada naskah ini disinggung bahwa gelar profesor doktor imitasi yang merupakan hasil sekolah tanpa belajar hanya menjadikan benalu negeri dengan melahirkan para sarjana, magister, dan doktor palsu.

SIMPULAN

Pada naskah drama *Prodo Imitatio* terdapat kritik pendidikan yang merepresentasikan sekolah tanpa belajar. Kritik tersebut terdiri dari tanda-tanda berupa nafsu gelar, gelar ke-sarjanaan, uang, jual beli gelar, dan profesor doktor. Tanda-tanda tersebut saling berkaitan sehingga menjadi mitos. Nafsu gelar membuat orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan gelar ke-sarjanaan. Gelar ke-sarjanaan tersebut hanya sebagai pelengkap nama untuk memenuhi gengsi yang dibeli dengan sejumlah uang. Guru, mata pelajaran, media pembelajaran, tak ada artinya lagi. Uang menjadi faktor utama dalam menunjang bertambahnya gelar pada nama. Sekolah yang merupakan tempat belajar mengajar kini beralih fungsi menjadi lahan pohon gelar serta tempat transaksi terjadinya jual beli gelar. Maraknya praktik jual beli gelar menghasilkan sarjana, magister, dan doktor palsu. Istilah *Prodo Imitatio* (Profesor doktor imitasi) merupakan wujud konkret hasil dari problematika pendidikan sekolah tanpa belajar.

Tanda dan makna yang terdapat pada naskah drama *Prodo Imitatio* merupakan kritik terhadap pendidikan Indonesia. Meskipun pada bagian akhir naskah dikatakan kisah ini terjadi di Manaboa bukan di Indonesia. Tetapi, praktik jual beli gelar atas nafsu pada gelar ke-sarjanaan masih terus terjadi setiap tahunnya. Kasus ini sulit diungkapkan pemerintah hingga akhirnya, maka jual beli gelar kini telah menggurita dan menjadi suatu hal yang biasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- AS, A., & Umaya, N. M. (t.thn.). *Semiotika Teori dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Buku Materi Peksiminas*. (2012). Mataram.
- Fahmi, R. F. (2017). Pembelajaran Naskah Drama Melalui Bedah Naskah. *Jurnal Forum Didaktik Vol I No 1*, 33-40.
- Fitriana, Y. (2013). Struktur dan Simbol-Simbol Dalam Teks Drama "Orang-Orang Kalah" Karya Hang Kafrawi (Kajian Struktural-Semiotika). *Atavisme, Vol 16 No. 1*, 109-118.
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu". *Acta diurna, Vol 13 No. 1*, 67-87.
- Kusuma, P. K., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Manajemen Komunikasi, Volume 1, Nomor 2*, 195-217.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI* (hal. 1-15). Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Malika, I., & Lestari, S. P. (2018). Analisis Semiotika Dalam Iklan "Fair And Lovely" Versi Nikah atau S2. *Jurnal Egaliter Vol.1 No.2*.

- Marantika, J. E. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Tahuri, Volume 11, Nomor 2*, 92-102.
- Mubarok, Z. (2017). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Sasindo Unpam, Volume 5, Nomor 2*, 11-24.
- Pradoko, A. S. (2015). Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol 13 No. 2*, 1-20.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis, Volume 10 Nomor 3*, 212-223.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Jurnal "Acta Diurna" Volume IV. No.1*.
- Suryanto, E., Waluyo, B., & Suyitno. (2016). Kajian Struktural Dan Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra Untuk Pengembangan Materi Ajarmata Kuliah Kajian Dan Apresiasi Drama. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (hal. 149-264). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Mitra Wacana Media Penerbit.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika, Volume 10, Nomor 1*, 180-206.

